OBYEK-OBYEK IDEOFAK DARI SITUS KOTA CINA: REFLEKSI KEHIDUPAN RELIGI PENGHUNINYA

IDEOFAC OBJECTS OF THE CHINA TOWN: A RELIGIOUS ASPECT REFLECTION OF THE SETTLERS

Ery Soedewo
Balai Arkeologi Medan
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
soedewo_ery@yahoo.com

Abstak

Ragam aspek kehidupan manusia pendukung peradaban Kota Cina di masa lalu tercermin pada data arkeologis yang dihimpun melalui sejumlah penelitian dan temuan masyarakat. Salah satu aspek yang terungkap adalah kehidupan religinya. Keragaman ideofak yang ada mencerminkan keragaman latar belakang religinya, sekaligus asal pendukung budayanya. Penganut Hindu (Śaiwa dan Waiṣṇawa), Buddha, dan penganut animisme hidup berdampingan di Kota Cina pada masa jayanya dahulu sebagai suatu bandar internasional.

Kata Kunci : ideofak, Kota Cina, religi, penghuni

Abstract

The variety of aspects of life of the people settling in the Kota Cina in the past is reflected through the archaeological data gathered through a number of observations and people findings. One of the aspects revealed is the religious aspect. The existing diverged ideofac indicates the diversified religius background as well as the people. The Hindus (Siva and Vaisnaval, Buddhists, and Animists coexisted in harmony in the Kota Cina in its heydey as an international port.

Keywords : ideofac, Kota Cina, religion, settler

1. Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Secara administratif situs Kota Cina masuk dalam wilayah Desa Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Kawasan Kota Cina merupakan suatu dataran aluvial yang sebagian lahannya terpengaruh oleh pasang naik dan surut air laut. Oleh karenanya, sebagian besar kawasan perairan di situs ini didominasi oleh air payau, yang berasal dari sungai yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai Paluh Tangkahan Lajang, yang menghubungkan bagian utara situs ini dengan anak Sungai Belawan yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai Sungai Besar. Di tepian perairan payau itu tumbuh tanaman nipah/rumbia, yang daunnya masih dimanfaatkan oleh warga sebagai bahan baku atap bangunan. Walaupun, kini hanya sedikit bangunan di Kota Cina yang menggunakan atap dari daun nipah/rumbia, namun masyarakat setempat masih memanen dan membuat atap dari

daun tersebut atas permintaan atau pesanan dari tempat lain. Sebagian lahan di sekitar situs yang dahulu adalah hutan nipah, sejak akhir tahun 1990-an telah berubah menjadi areal tambak, pada awalnya adalah tambak udang, namun setelah terserang penyakit pada awal tahun 2000-an, kini lebih banyak dibiakkan beragam jenis ikan yang tahan di air payau. Air tawar untuk keperluan sehari-hari masyarakat diperoleh lewat sumber-sumber air tanah setelah dilakukan penggalian atau pengeboran.

Lahan situs Kota Cina saat ini didominasi oleh rumah-rumah warga, yang beberapa di antaranya dibangun di atas sisa-sisa struktur bangunan bata. Menurut keterangan warga setempat ramainya permukiman di situs ini terjadi setidaknya sejak awal tahun 1980-an, dengan masuknya para pendatang terutama dari bagian-bagian padat Kota Medan. Bandingkan dengan gambaran kepadatan kawasan ini pada tahun 1875 ketika Halewijn (dalam McKinnon 1984, 9) mencatat bahwa Kota Cina adalah suatu kampung kecil yang terdiri dari sepuluh rumah tangga. Ketika Edmund Edward McKinnon mulai melakukan penelitian intensif pada situs ini di awal tahun 1970-an, rumah-rumah warga tampaknya masih belum terlalu padat, masih banyak lahan kosong milik warga yang difungsikan sebagai persawahan dan perkebunan dengan beragam jenis tanaman antara lain kelapa, pisang, dan duku. Sisa-sisa dari kondisi tersebut masih terlihat di area yang dikenal oleh warga sebagai Keramat Pahlawan. Di tempat yang masih cukup lapang ini masyarakat menanam beragam jenis sayur-sayuran seperti sawi, kangkung, bayam, dan suring/kenikir.

Bentuk lain pemanfaatan lahan situs Kota Cina adalah sebagai tempat wisata, di suatu lokasi yang dikenal oleh warga sebagai Danau Siombak. Danau tersebut adalah danau buatan yang terbentuk sebagai dampak dari aktivitas pengerukan pasir di suatu areal yang dahulu dikenal sebagai Paya Pasir. Hasil pengerukan pasir di areal tersebut dimanfaatkan sebagai material timbunan jalan tol yang menghubungkan Belawan-Medan-Tanjung Morawa, yang dibangun pada tahun 1980-an. Menurut penuturan warga Kota Cina, ketika proses pengerukan pasir di areal itu berlangsung, para penggali acapkali menemukan pecahan-pecahan barang-barang keramik dan tembikar, bahkan papan-papan kayu yang diduga merupakan bagian kapal atau perahu kuno. Berdasarkan informasi warga itulah pada tahun 1989 para peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan École Française Extrême-Orient (EFEO, Perancis), melakukan ekskavasi penyelamatan terhadap sisa-sisa perahu kuno. Di samping dimanfaatkan sebagai permukiman, pariwisata, dan industri, areal sekitar situs juga dijadikan sebagai pangkalan kendaraan berat pengangkut, seperti truk atau trailer.

Catatan terawal keberadaan situs ini terekam pada tahun 1823 ketika John Anderson mengunjungi sejumlah daerah di pantai timur Sumatera Utara, atas perintah Gubernur Penang W.E Philips untuk survei politik dan ekonomi bagi kepentingan Inggris. Salah satu hal menarik berkaitan dengan Kota Cina sebagaimana terungkap dalam laporan John Anderson (1826) adalah, keberadaan batu berukuran besar dengan pertulisan yang tidak dapat dibaca oleh penduduk setempat menurut John Anderson (1962, 294). Ketika seorang kontrolir Belanda mencari batu bertulis dalam laporan Anderson tersebut pada tahun 1882, benda itu sudah tidak ditemukan lagi. Pemerian singkat atas situs ini dimuat dalam *Oudheidkundige Verslag* tahun 1914, namun setelah itu situs ini seolah terlupakan hingga tahun 1972 McKinnon melakukan penelitian atas Kota Cina. Aktivitas Arkeologis berupa penelitian arkeologis dan geomorfologis terhadap situs Kota Cina dimulai sejak tahun 1972 hingga tahun 1989 yang dilakukan oleh para peneliti antara lain McKinnon (1973, 1976, 1978, 1984), Suleiman (1976), Ambary (1979), Miksic, (1979), Wibisono (1981) Manguin (1989), terakhir Puslitbangarkenas, Balai Arkeologi Medan, dan EFEO (2011). Berdasar data yang berhasil dihimpun, para pakar tersebut sepakat bahwa rentang pemanfaatan Kota Cina di masa lalu mencapai puncaknya pada abad ke-11 hingga ke-14 Masehi, kemudian berangsur memudar oleh sebab-sebab yang belum dapat dipastikan.

Beragam artefak telah ditemukan antara tahun 1972 hingga 2011, baik melalui kegiatan penelitian yang sistematis maupun yang didapat oleh anggota masyarakat Kota Cina secara tidak sengaja. Beragam hasil budaya material yang ditemukan di situs Kota Cina merupakan cerminan beragam aktivitas kehidupan manusia yang menghuninya di masa lalu. Salah satu bentuk aktivitas manusia masa lalu yang tercermin pada keberadaan artefak-artefak di situs ini adalah religi. Namun, sejauh ini bentuk aktivitas religi yang dahulu pernah hidup di Kota Cina pada masa jayanya dahulu masih belum jelas tergambar.

1.2. Permasalahan dan metodologi

Belum munculnya kajian yang mengulas aspek religi pendukung peradaban masa lalu di situs Kota Cina, oleh karena itu maka kajian ini mencoba memaparkannya. Guna mengungkapan religi pendukung budaya situs Kota Cina di masa lalu maka kajian ini mendekatinya melalui proses penalaran induktif, yang runutannya diawali dengan pengumpulan data, disusul pemerian data, analisis data, interpretasi, dan terakhir penarikan simpulan yang bersifat umum. Data terkait religi Kota Cina di masa lalu sebagian merupakan hasil penelitian baik melalui survei permukaan maupun ekskavasi, sebagian yang lain adalah hasil temuan anggota masyarakat situs Kota Cina yang kini menjadi koleksi museum maupun perseorangan. Data terkumpul kemudian dianalisis morfologinya, yang meliputi unsur bentuk,

bahan, dan warna. Hasil analisis kemudian diinterpretasi, sehingga dapat diketahui ragam latar belakangnya yang meliputi asal, masa, dan landasan religinya. Terakhir adalah penyimpulan yang akan menggambarkan kehidupan religi para penghuni Kota Cina di masa lalu.

1.3. Tinjauan pustaka

Sejumlah definisi yang disampaikan oleh beberapa pakar tentang religi, menyiratkan betapa kompleks dan luasnya cakupan yang membentuk religi. Menurut Edward Taylor (1958, 8 dalam Insoll 2004, 6) religi dilandasi oleh kepercayaan terhadap mahluk-mahluk spiritual. Sementara Émile Durkheim (dalam Cladis 2001, xx) menyatakan bahwa religi adalah seperangkat kepercayaan dan tingkah laku yang digunakan oleh masyarakat sebagai cara merepresentasikan dirinya kepada dirinya sendiri, melalui suatu hal yang lebih kompleks. Hal yang hampir senada diungkapkan oleh Byrne (1988, 7 dalam Insoll 2004, 7) bahwa religi adalah suatu institusi yang terdiri dari kompleks berdimensi teori, praktis, sosiologis, dan pengalaman, yang dicirikan oleh objek-objek tertentu (sosok pemujaan atau benda-benda keramat), tujuan-tujuan (pengorbanan atau benda istimewa), dan kegunaan-kegunaan (memberi makna menyeluruh terhadap kehidupan atau memberi jatidiri suatu kelompok masyarakat). Adapun menurut Koentjaraningrat (1993, 43-5), konsep religi dapat dibagi menjadi lima komponen yang masing-masing mempunyai perannya sendiri-sendiri, tetapi masih berkaitan erat satu dengan yang lain sebagai suatu sistem. Kelima komponen itu adalah:

1. Emosi keagamaan, yang menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia.
2. Sistem keyakinan, dalam suatu religi berujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang ujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang jaman akhirat (esyatologi), tentang ujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, dan sebagainya
3. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, para dewa, roh nenek moyang, atau mahluk halus lain .
4. Peralatan ritus dan upacara, dapat berujud benda-benda atau tempat tertentu; yang terpresentasikan antara lain pada bangunan ibadah seperti kuil, masjid, gereja, pagoda dan lain-lain; maupun dalam ujud patung-patung atau arca dewa, nenek moyang; juga dalam bentuk alat-alat musik seperti genta, gong, bedug, lonceng, dan lain-lain.

5. Umat agama adalah kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan ritus serta upacara keagamaan.

Mengingat begitu luasnya cakupan religi sebagaimana diuraikan oleh para pakar tersebut, maka kajian ini hanya akan mengulas salah satu aspek atau komponen religi menurut Koentjaraningrat, khususnya komponen keempat yakni peralatan ritus dan upacara yang keberadaannya di Kota Cina terwakili oleh sejumlah artefak yang dapat dipindahkan (*moveable*) maupun yang tidak dapat dipindahkan (*unmoveable*).

2. Ideofak Kota Cina

Sejumlah data arkeologis yang dapat dikaitkan dengan kehidupan religi (ideofak) pendukung kebudayaan Kota Cina antara lain adalah:

Arca Buddha berbahan batu granit putih koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara (no. inv. 593.1). Digambarkan dalam posisi duduk di atas lapik, kaki bersila, kaki kanan di atas kaki kiri; sementara sikap tangan *Dhyanamudrā* (posisi bersemadi). Pada bagian puncak kepala terdapat bentuk lidah api yang muncul dari *uṣṇīṣa* (sanggul). Pada bagian kaki terdapat gambaran ujung kainnya yang digambarkan berlipat-lipat sehingga terkesan tebal.

Arca dewa berbahan batu granit koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara (no. inv. 04.7/703) ini, merupakan temuan warga Kota Cina pada tahun 1979; berada sekitar 80 meter arah timur dari tempat ditemukannya arca Buddha. Digambarkan dalam sikap berdiri tegak, pada waktu ditemukan tidak utuh lagi. Bagian kepala dan sebagian tangan belakang sudah hilang. Arca ini digambarkan bertangan empat; tangan depan posisi telapak membuka jari-jari ke atas. Posisi tangan seperti ini disebut *abhaya* berarti menolak bahaya, tangan kiri depan posisi lepas ke bawah, menyentuh paha kiri depan. Tangan kiri belakang dan tangan kanan belakang sebagian patah; dalam dokumentasi tahun 1980-an tangan kanan belakang masih terlihat memegang *cakra*, sementara tangan kiri belakang memegang *śaṅkha* (cangkang kerang).

Arca dewi, koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara (no. inv. 04.7/703) ini, merupakan temuan warga Kota Cina pada tahun 1979; sekonteks dengan lokasi ditemukannya arca dewa koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara (no. inv. 04.7/703) yang berada sekitar

80 meter arah timur dari tempat ditemukannya arca Buddha. Digambarkan dalam sikap berdiri tegak, tangan kanan terjuntai ke sisi pinggulnya, tangan kiri hilang, mengenakan *dhotī* (kain panjang perempuan India).

Arca Buddha logam, tinggi ± 12 cm. Objek ini masih dimanfaatkan sebagai objek pemujaan di pekong Tionghoa situs Kota Cina. Digambarkan dalam posisi berdiri *samabhaṅga* (kedua kaki tegak sejajar), sikap tangan kanan tidak jelas, mungkin *vitarkamudrā* (memberi pengajaran atau berdebat), sedangkan tangan kiri mulai pergelangan hingga telapaknya sudah hilang. Mengenakan jubah yang memanjang mulai bahu kiri hingga hampir ke mata kakinya. Terdapat *uṣṇīṣa* (sanggul) di bagian puncak kepalanya. Namun, aspek gaya seninya masih belum dapat ditentukan mengingat objek ini masih dimanfaatkan dan kondisi arcanya yang tertutup jelaga pedupaan. Menurut keterangan pemiliknya, objek ini ditemukan di dekat reruntuhan bata yang terletak di sisi timur *pekong*, yang oleh sebagian warga Kota Cina disebut sebagai Keramat Pahlawan.

Arca perempuan berbahan logam, tinggi ± 6 cm. Objek ini masih dimanfaatkan sebagai sarana pemujaan di pekong Tionghoa situs Kota Cina. Tangan kanan mungkin digambarkan dalam sikap *abhayamudrā* (menolak bahaya) atau *vitarkamudrā* (memberi pengajaran atau berdebat); sedangkan tangan kiri terjuntai ke sisi pinggulnya. Kepalanya dihiasi *kiriṭamukuṭa* (mahkota menyerupai kerucut). Jika arca ini ditemukan memang sekonteks dengan arca Buddha logam tersebut, kemungkinan arca ini adalah Tārā, salah satu dewi dalam ajaran Buddha.

Landasan liṅga (yoni atau *pīṭha*) koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara; bentuk bulat berdiameter 56 cm, tinggi 28 cm di tengah terdapat lubang persegi berukuran 14 cm x 13 cm dengan kedalaman lubang 2 cm, terdapat sisa-sisa cerat (tempat keluar air) di salah satu sisinya, bahan batuan andesit berwarna kelabu. Benda yang ditemukan di suatu tempat yang disebut oleh warga Kota Cina sebagai Keramat Pahlawan ini, adalah gambaran lain *śakti* Dewa Śiwa yakni Ūma atau Pārwatī. Melambangkan alat genitalia perempuan; pasangannya adalah *liṅga* yang melambangkan alat genitalia laki-laki, yang juga gambaran lain sosok Śiwa.

Tampak depan (kiri) & tampak belakang (kanan)

Patung batu berbentuk manusia koleksi *site museum* Kota Cina PUSSIS UNIMED. Benda temuan warga situs Kota Cina ini dibuat dari bahan batuan metamorf, yang dikenal awam sebagai batu sabak (*slate stone*) berwarna kelabu; berukuran tinggi keseluruhan 4,8 cm, tinggi dari ujung kepala hingga leher 2 cm, sedang tinggi dari leher hingga pinggang 2,8 cm, dan tebal 1 cm. Patung sederhana ini menggambarkan perempuan, terlihat dari keberadaan sepasang payudara di dadanya; di bagian kepala terdapat tonjolan, mungkin menggambarkan sanggul (ikatan rambut); di bagian bahu depan digoreskan dua lengkungan, mungkin menggambarkan kain yang dikenakannya; bagian telapak tangan dan bagian pinggang ke bawah hilang. Benda sejenis dilaporkan juga oleh Miksic (1979, 158 dalam McKinnon 1984, 104) yang memerikannya setinggi 3,7 cm; di bagian atas kepalanya terdapat tonjolan yang menggambarkan ikatan rambutnya. Lebih lanjut Miksic menyatakan bahwa bentuknya menyerupai patung-patung batu maupun kayu di kawasan pedalaman Sumatera Utara, yang dikenal dalam tradisi Batak sebagai patung *Pangulubalang*.

Pilar batu di *site museum* Kotacina (kiri), Pilar batu rebah di sisi barat *pekong* (tengah), & pilar batu *insitu* di dekat pohon sisi timur *pekong* (kanan)

Pilar batu granit hitam koleksi *site museum* Kota Cina PUSSIS UNIMED, bersisi 4, dengan tinggi 91 cm, dengan sisi-sisi bagian bawahnya berukuran 30 cm, sedangkan sisi-sisi bagian atasnya berukuran 23 cm. Merupakan hasil temuan anggota masyarakat, tepatnya di lahan yang ditanami pohon pisang di belakang *pekong* (klenteng) Tionghoa -yang juga disebut oleh para tetua setempat sebagai Keramat Pahlawan- pada tahun 2008. Saat ini masih ada 2 (dua) benda sejenis di areal yang sama, satu masih tegak berada dekat sebatang pohon tua di sisi timur *pekong*, sedangkan yang satu lainnya rebah di sisi barat *pekong* Tionghoa.

Sekonteks di lokasi ditemukannya pilar-pilar batu tersebut, berhasil diungkap keberadaan sisa-sisa struktur bangunan bata memanjang utara-selatan selebar 1,4 meter dan panjang 4,5 meter yang diduga adalah sisa pagar keliling; susunan bata tersisa yang membentuknya terdiri dari 4 lapis. Panjang atau bentang struktur pagar bata ini belum diketahui, bukan mustahil arealnya akan melingkupi sisa struktur bata yang kini tertanam di bawah pondasi rumah-rumah modern yang ada di utaranya. Sebenarnya tepat di sisi utara dan tenggara gundukan (dalam radius 1 meter) juga terdapat serakan pecahan bata yang tampaknya

Sisa struktur bangunan bata di dinding salah satu sumur warga Kota Cina

adalah sisa-sisa dari struktur pagar bata yang hancur akibat aktivitas manusia modern yang secara intens menggarap lahan ini untuk pertanian. Merujuk pada hasil-hasil penelitian terdahulu, di situs Kota Cina terdapat beberapa sisa struktur bangunan yang seluruhnya dibina dari bata. Kemungkinan sisa-sisa struktur bangunan bata di situs ini dahulu berfungsi sebagai bangunan sakral Hindu atau Buddha. Sayangnya, saat ini hampir semua sisa-sisa struktur bangunan itu telah berada di bawah konstruksi bangunan perumahan modern. Sisa-sisa struktur bangunan bata yang tertutup bangunan modern dimaksud terletak di beberapa rumah sekitar rumah almarhum Pak Teteh. Salah satunya masih dapat dilihat pada dinding sumur di rumah warga dekat rumah almarhum Pak Teteh.

1 2 3 4

Fragmen lingga dari Sukanalu- Karo (1), situs Bukit Hasang-Barus (2), Lobu Tua-Barus (3), dan Kota Cina (4). Foto lingga Bukit Hasang-Barus sumber Perret, 2009:466 & lingga Lobu Tua-Barus sumber Guillot, 2008:12)

Fragmen batu silindrik koleksi *site museum* Kota Cina PUSSIS UNIMED, bahan batuan granit kelabu kekuningan; diameter atas 6 cm, diameter bawah 8 cm, tinggi tersisa 7 cm. fragmen batu sejenis juga ditemukan di Sukanalu (Karo) dan Lobu Tua serta Bukit Hasang (Barus). Guillot (2008, 291) mengidentifikasi benda ini sebagai batu penggiling yang diimpor dari India Selatan, sementara Perret (2009, 466) tidak memastikan fungsi dari benda ini selain beberapa kemungkinan fungsi seperti liṅga, batu nisan, dan batu penggilingan.

3. Religi

Situs Kota Cina dapat dikatakan satu-satunya situs permukiman dari masa pra Islam di Sumatera yang masih dapat dilihat sisa-sisa keberadaannya. Beragam jenis artefak yang

ditemukan di situs ini merefleksikan kompleksitas aktivitas manusia yang dahulu menghuninya. Benda-benda yang ditemukan juga merupakan cerminan kontak situs ini dengan dunia luar, sehingga dapat dikatakan situs ini sudah kosmopolitan pada masanya. Para pendatang yang berasal -terutama- dari India telah membawa perubahan budaya yang dampaknya masih terlihat hingga kini. Pengaruh kebudayaan India jejak-jejaknya terwakili antara lain oleh arca-arca Hindu maupun Buddha, serta sisa-sisa sruktur bangunan bata yang diduga adalah reruntuhan caṇḍi, dan koin-koin dari India selatan. Objek-objek ideofak seperti arca merupakan salah satu alat pendukung kehidupan religi penghuninya. Berdasarkan ciri-ciri ikonografisnya arca-arca dari Kota Cina terdiri dari arca-arca Buddha dan arca-arca Hindu.

Objek ideofak pertama adalah arca dewa berbahan batu granit koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara (no. inv. 04.7/703) dan arca dewi (no. inv. 04.7/703). Berdasarkan ciri-ciri ikonografis yang telah diuraikan, morfologi arca dewa dari Kota Cina ini menyerupai arca Wiṣṇu Adhama Bhōgasthānakamūrti, dari Tiruvottiyur; dan arca Wiṣṇu Bhōgasthānakamūrti dari Museum Madras. Arca Wiṣṇu dengan ciri-ciri demikian secara *style* dimasukkan dalam gaya/langgam seni arca khas India Selatan (*Cōla Style*), yang diperkirakan berasal dari rentang masa abad ke-12--14 Masehi. Dalam konsep religi Hindu, Wiṣṇu adalah salah satu dari tiga dewa Trimurti yang berfungsi sebagai pelindung atau pemelihara alam semesta; sementara dua dewa yang lain yakni Brahmā, bertugas sebagai pencipta alam semesta; sedangkan Śiwa bertugas sebagai penghancur alam semesta. Sosok Dewa Wiṣṇu sudah disebutkan dalam keempat Kitab Weda (Ṛigvēda, Yajurvēda, Sāmavēda, dan Atharvanavēda), namun tidak satupun dari keempat Weda tersebut menyebutkan posisinya sebagai salah satu dewa tertinggi. Dalam Weda tersebut, Wiṣṇu diiidentifikasi sebagai matahari; sementara menurut Śākapūni (seorang pengulas Weda), Wiṣṇu adalah dewa yang memanifestasikan dirinya dalam tiga tataran bentuk yakni api, petir, dan sinar matahari. Setelah masa Weda, kedudukan Wiṣṇu sebagai dewa utama telah mantap pada masa Itihāsa dan Purāna, sebagai salah satu dari ketiga trimurti dalam konsep Hindu. Secara umum penggambaran Wiṣṇu dalam ujud arca terbagi menjadi tiga sikap badan yakni berdiri, duduk, dan tidur (rebah). Jika dalam posisi berdiri disebut *sthānaka-mūrti*, dalam posisi duduk disebut *āsana-mūrti*, dan dalam sikap tidur disebut *śayana-mūrti*. Lebih lanjut ketiga sikap tubuh arca Wiṣṇu tersebut, masing-masing dapat dibagi menjadi *yōga, bhōga, vīra*, dan *ābhichārika*. Keempat ragam sikap tubuh tersebut ditujukan bagi harapan-harapan yang beragam dari para pemujanya; misal bagi para *yōgi*, mereka akan memuja Wiṣṇu yang digambarkan dalam sikap *yōga*; yang mengharapkan kenyamanan akan memuja Wiṣṇu yang digambarkan dalam sikap *bhōga*; bagi mereka yang mengharapkan

kekuatan akan memuja Wiṣṇu yang digambarkan dalam sikap *vīra*; dan bagi para raja atau ksatria yang berharap menaklukkan lawan maka sosok Wiṣṇu yang digambarkan dalam sikap *ābhichārika* yang akan dipujanya.

Dalam sumber ikonografi Hindu yang berkaitan dengan sosok Wiṣṇu disebutkan, bahwa Wiṣṇu Bhōgasthānakamūrti di sisi kanannya didampingi oleh Sridēvi, yang ciri-cirinya antara lain tangan kanan memegang kuntum bunga teratai, sementara tangan kirinya bebas di sisinya. Adapun di sisi kiri Wiṣṇu adalah sosok Bhūdēvi, yang digambarkan antara lain tangan kirinya memegang kuntum teratai, sementara tangan kanannya bebas di sisinya (Rao 1970 a, 82). Berdasarkan uraian ikonografis tersebut sosok arca yang tersisa bagian pinggang hingga kaki ini dari Kota Cina koleksi Museum Negeri Prov. Sumatera Utara (no. inv. 04.7/703) adalah arca Bhūdēvi, bukan Sridēvi sebagaimana identifikasi McKinnon (1993/1994, 62-3).[1] Mengingat, tangan kanan arca -dari Kota Cina ini- yang terjuntai bebas, bukan tangan kirinya yang bebas terjuntai sebagaimana pemerian ikonografis tentang sosok Sridēvi; sementara tangan kiri Bhūdēvi diperikan memegang kuntum teratai, yang di arca Kota Cina ini telah hilang, sebaliknya arca Sridēvi tangan kanannya yang memegang kuntum teratai, sementara tangan kiri bebas. Bhūdēvi yang disebut juga Bhūmi adalah dewi penguasa bumi, terkait dengan salah satu emanasi (*avatara*) Wiṣṇu sebagai *Varaha* (babi hutan)/ *Varahāvatara*. Penggambarannya dalam kaidah ikonografi Hindu jika diarcakan dengan Wiṣṇu antara lain sebagai wanita bertangan dua yang menggenggam seroja (*nīlōtpala*), berwarna hijau terang (sebagai representasi warna hijau tanaman padi), mengenakan pakaian serba kuning, bermahkota *karaṇḍamukuṭa,* dan boleh digambarkan duduk maupun berdiri di atas *padmapītha*. Sedangkan jika mengacu pada kitab *Pūrva-kāraṇāgama*, sosok Bhūdēvi digambarkan berwarna gelap, berpakaian merah, mengenakan *yajñōpavīta*[2]. Sementara menurut kitab *Viṣṇudharmōttara*, sosok Bhūdēvi digambarkan berwarna putih, bertangan empat yang masing-masing memegang *ratna-pātra* (wadah berisi benih), *sasya-pātra* (wadah berisi sayur-mayur), *ōshadhi-pātra* (wadah berisi obat-obatan herbal), dan kuntum teratai; digambarkan dalam posisi duduk di atas punggung empat *diggaja* (gajah-gajah di keempat arah angin). Penggambaran sosok Bhūdēvi yang terakhir tersebut, adalah penggambarannya jika objek pemujaan yang berdiri sendiri (*svayam-pradhāna*), yang merepresentasikannya sebagai bumi yang menghasilkan tetumbuhan dan benih (Rao 1971 b, 375-6).

---

[1] Lebih lanjut tentang identifikasi arca dewi dari Kota Cina oleh McKinnon lihat dalam McKinnon, 1993/1994: 53–79

[2] tali kasta yang digantungkan di bahu hingga ke bagian bawah melingkari salah satu sisi pinggang

Terkait tempat ditemukannya arca-arca Hindu (Wiṣṇu dan Bhūdēvi) serta arca Buddha (Amitabha) yang berdekatan, tidak mustahil latar belakang agama yang melatarbelakanginya tidak sesederhana yang terlihat; yakni Hindu dan Buddha. Dalam kitab *Vaikhānasāgama* yang antara lain berisi tentang pemeringkatan kuil/candi bagi Wiṣṇu berdasar keberadaan sejumlah sosok arca dewa-dewa yang dipuja. Dijelaskan jika suatu kuil bagi Wiṣṇu memiliki tiga *āvarana* (*circuit* / perlintasan) dan di dalamnya memuat arca-arca Wiṣṇu, Visvaksēna, Śribhūta, Garuda, Nyaksha, Bhūtapitha, Indra, para dewa Lōkapāla, Sūrya, Cakra, Śaṅkha, Vivasvān, Mitra, Kshattā, Dhvaja, Yūthādhipa, Siddhi, Śri, Havihpāla, Skanda, Vignēśa, para dewa Sapta-mātrika, Purusha, Jyēstha, Bhārgava, Brahmā, Bhāskara, Aṅgāraka, Durgā, ketujuh Rōhini, Manda, ***Buddha***, Brihaspati, dan Purusha; maka kuil Wiṣṇu yang memuat arca para dewa itu dikategorikan sebagai kuil *madhyamamadhyama* yang dianggap akan dapat memberikan kesehatan dan kekuatan bagi yang melakukan puja di dalamnya (Rao 1971 b Appendix A, 1-3). Penyebutan Buddha dalam sistem panteon pada caṇḍi atau kuil bagi Wiṣṇu, terkait dengan salah satu *avatara* (emanasi) Wiṣṇu di dunia. Sebagaimana termaktub dalam *Bhāgavata-purāna* yang menyebutkan bahwa pada akhir zaman akan datang seseorang yang disebut sebagai Buddha, putera dari Añjanā, yang terlahir di antara para Kikata, yang tugasnya mengaburkan (*delude*) dan mengguncang ajaran-ajaran dalam *Vēda*. Dalam ikonografi Hindu, sosok Buddha digambarkan antara lain duduk di atas *padmāsana*, sikap tangan bersemedi (*dhyānamudrā* atau *yōgamudrā*) (Rao 1971 a, 216-20). Jika demikian, maka keberadaan arca Buddha yang ditemukan tidak jauh dari arca Wiṣṇu tentunya terkait erat dengan sisa-sisa struktur bangunan bata yang diungkap keberadaannya oleh McKinnon pada tahun 1970-an di *cluster* V (lihat pada peta di atas). Oleh karena itu maka sisa-sisa struktur bangunan tersebut tidak lain adalah reruntuhan bangunan suci Waiṣṇawa yang dikategorikan sebagai kuil *madhyamamadhyama*.

Objek arkeologis selanjutnya masih terkait dengan ajaran Hindu di Kota Cina adalah batu silindrik yang ditemukan dalam kondisi tidak utuh. Benda sejenis juga ditemukan di Sukanalu, Tanah Karo dan Lobu Tua serta Bukit Hasang di Barus. Fungsi benda ini memang masih dapat diperdebatkan, namun jika ditilik dari perlakuan istimewa masyarakat terhadap artefak batu dari Sukanalu -yang mereka sebut sebagai “peluru” meriam Putri Hijau- maka benda ini tentu memiliki nilai lebih tertentu. Perlakuan istimewa itu antara lain berupa pemberian sesaji oleh peziarah terhadap benda berbahan batu ini dan benda lain berbahan logam yang dianggap sebagai pecahan meriam Putri Hijau. Bukan tidak mungkin, perlakuan istimewa masyarakat saat ini terhadap benda-benda tersebut disebabkan oleh peran istimewanya di masa lalu. Khusus untuk batu silindrik tersebut, boleh jadi sedari dulu fungsinya terkait dengan aktifitas religi seperti upacara keagamaan, dalam hal ini ritus Hindu yang dibawa

bersamaan dengan intrusi orang-orang Tamil ke pedalaman (Tanah Karo) di masa lalu. Ditinjau dari morfologinya yang menyerupai *phallus* (kemaluan laki-laki), benda ini adalah liṅga, yang merupakan salah satu perwujudan Śiwa.

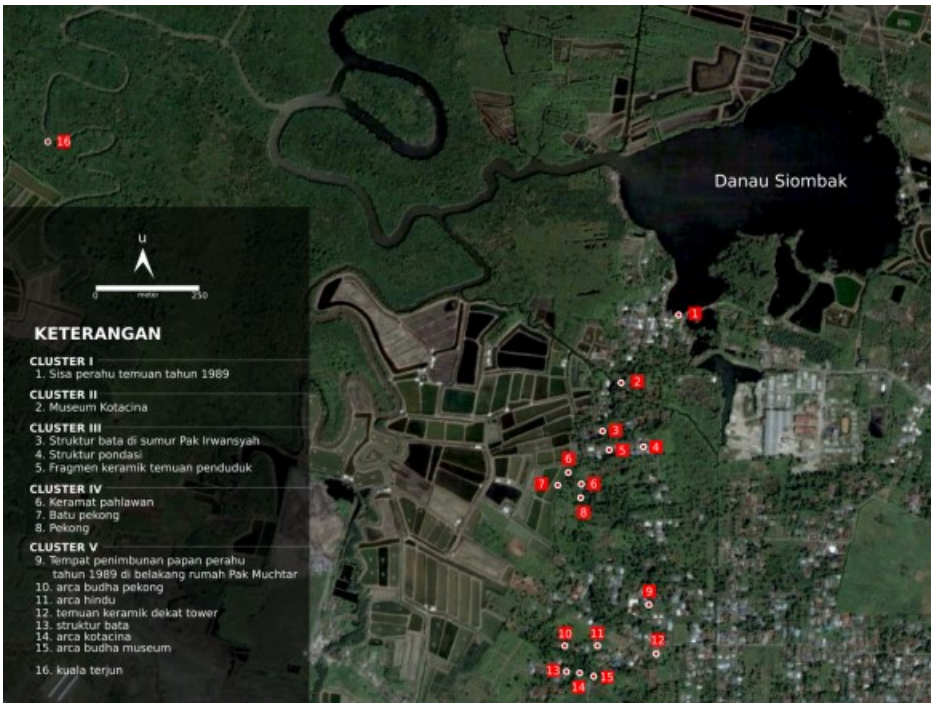

Foto Udara Situs Kota Cina dan Temuan Arkeologinya

Secara umum liṅga dapat dibedakan menjadi 2 tataran yakni, *chala-liṅgas* (dapat dipindah-pindahkan/*moveable*) dan *achala-liṅgas* (tidak dapat dipindah-pindahkan/*unmoveable*). Liṅga yang termasuk kategori *chala-liṅgas* dapat dibagi-bagi menjadi enam kelompok berdasarkan bahan baku pembuatannya. Pertama adalah *mṛiṇmaya* adalah liṅga yang dibuat dari bahan tanah, *lōhaja* adalah liṅga yang dibuat dari bahan logam, *ratnaja* yakni liṅga yang dibuat dari bahan batuan mulia, *dāruja* adalah liṅga yang dibuat dari bahan kayu, *śailaja* yakni liṅga yang berbahan batu dan *kshaṇika* yakni liṅga yang dibuat sekali pakai dan dibuang setelah selesai penggunaannya (Rao 1971 a, 75).

Liṅga yang dibuat dari bahan baku tanah (*mṛiṇmaya*), biasanya dibuat dari tanah liat berwarna putih yang berasal dari puncak bukit atau tepian sungai, yang masih harus dicampur dengan susu, dadih, tepung gandum, kulit kayu yang bergetah putih, bubuk kayu cendana, air raksa, dan lain-lain. Adapun liṅga yang dibuat dari bahan logam (*lōhaja*) dapat dibuat dari jenis-jenis logam seperti, emas, perak, tembaga, besi, timah hitam (timbal), kuningan, dan timah putih. Sementara liṅga yang dibuat dari bahan batuan mulia (*ratnaja*) dapat dibuat dari batu-batu mulia seperti mutiara, topas, kristal kuarsa, atau jamrud. Ragam

jenis kayu yang dapat digunakan untuk membuat liṅga *dāruja* antara lain adalah kayu *śami, madhūka, karṇikāra, maṇḍūka, tinduka, arjuna, pippala, khadira, chandana, sāla, udumbara* dan *dēvādaru*. Selain jenis-jenis kayu itu, kayu yang ketika kulitnya ditoreh mengeluarkan getah seputih susu juga dianggap baik sebagai bahan baku pembuatan liṅga *dāruja*. Liṅga yang dibuat dari batu biasanya berukuran lebih kecil, dan sering dibawa-bawa oleh para penganut Hindu mazhab Saiva yang disebut Jaṅgama, Lingayat, atau Vīra Saiva. Sedangkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk membuat liṅga *kshaṇika* adalah pasir (*saikatam*), beras, nasi, tanah liat, kotoran sapi, mentega, biji *rudrākṣa*, rumput *kūrcha*, beragam jenis bunga, dan tepung (Rao, 1971 a, 76-8). Berdasarkan uraian tentang ragam liṅga menurut bahan bakunya, maka fragmen batu silindrik yang ditemukan di Kota Cina maupun di Sukanalu, Lobu Tua, dan Bukit Hasang adalah liṅga yang termasuk kategori *chala-liṅgas* (dapat dipindah-pindahkan/*moveable*). Keberadaan liṅga berbahan batu (*śailaja*), merupakan bukti adanya penganut Hindu Saiva di Kota Cina pada masa lalu. Sebenarnya selain fragmen liṅga kecil tersebut pada tahun 1970-an di situs ini -di areal tempat ditemukannya arca-arca Buddha dan Hindu- masih ada liṅga berukuran besar, tinggi sekitar 40 cm; yang keberadaannya kini sudah tidak diketahui lagi.[3] Data ini makin memperkuat keyakinan bahwa sebagian penghuni Kota Cina di masa lalu adalah penganut Hindu Saiva. Objek arkeologis lain yang makin memperkuat pendapat tersebut adalah keberadaan *yoni* yang juga disebut *pīṭha* atau *piṇḍikā* yang kini menjadi koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Sebagai landasan dari liṅga, yoni merupakan representasi alat genitalia perempuan sekaligus simbol Ūma sebagai śakti Śiwa; sebagaimana liṅga adalah representasi alat kelamin laki-laki sekaligus simbol Śiwa.

Data arkeologis yang berupa arca, liṅga, dan yoni merupakan objek-objek ritual para penganut agama Hindu dan Buddha di Kota Cina di masa lalu. Objek-objek sakral tersebut selayaknya ditempatkan oleh para penganutnya di suatu bangunan suci, selain sebagai penanda kesakralan sekaligus berfungsi sebagai tempat dilakukannya peribadatan. Dalam khasanah kebudayaan Nusantara kuno, terdapat sejumlah penyebutan bagi tempat peribadatan penganut Hindu atau Buddha, seperti caṇḍi, biara, dan kuil. Kata caṇḍi merujuk pada nama salah satu perwujudan dari Durgā yakni Caṇḍika, yang dianggap sebagai Dewi Maut. Sementara biara berasal dari *vihāra*, yang makna awalnya adalah rumah atau aśrama bagi para bikṣu; namun, dalam perkembangannya -khususnya di Sumatera Barat dan Sumatera Utara- kata itu merupakan padanan bagi caṇḍi di Jawa. Adapun kuil berasal dari bahasa Tamil *koil* yang berarti rumah bagi arca pujaan (*idol*). Keberadaan bangunan sakral

[3] Lebih lanjut tentang keberadaan lingga ini lihat McKinnon 1984, 77

Hindu atau Buddha di Kota Cina ditunjukkan oleh keberadaan sisa-sisa struktur bata di beberapa kawasan di situs ini, yang posisinya sekonteks dengan temuan arca-arca Hindu maupun Buddha, liṅga, dan yoni. Benda ini tampaknya berfungsi sebagai semacam batas areal tertentu, boleh jadi suatu tempat sakral, mengingat di areal ini pernah ditemukan 2 arca logam yang kini dijadikan objek pemujaan di *pekong* (klenteng) Tionghoa tersebut. Sebagai bahan analogi, areal tertentu yang dicagar sebagaimana areal Keramat Pahlawan di situs Kota Cina, adalah areal Caṇḍi Sambisari, yang selain dibatasi oleh pagar batu, di sisi-sisi dalamnya juga terdapat sejumlah liṅga semu yang -mungkin- berfungsi sebagai batas sakral. Di Keramat Pahlawan sendiri selain balok-balok batu tersebut, tampaknya juga pernah ada tembok keliling yang berbahan bata. Artinya terdapat dua kesamaan antara Keramat Pahlawan di Kota Cina dengan Caṇḍi Sambisari, yakni adanya pagar keliling dan batu-batu di beberapa tempat di dekat pagar.

Patung manusia dari situs Kota Cina (kiri) & dari Pakpak Bharat (kanan)

Selain religi yang berasal dari India, sebagian penghuni Kota Cina lainnya adalah penganut kepercayaan asli Sumatera, yang menganggap jiwa para leluhur dan mahluk-mahluk gaib lainnya sebagai daya adikodrati yang berpengaruh dalam kehidupan mereka. Dalam tradisi masyarakat asli Sumatera, jiwa (*spirit*) para leluhur dapat direpresentasikan dalam ujud patung, entah dari batu atau kayu. Representasi tiga dimensi itu (patung) merupakan bentuk penghormatan sekaligus media penghubung antara yang hidup dengan jiwa para leluhur dengan tujuan agar dapat memperoleh keselamatan, perlindungan, maupun kesejahteraan. Salah satu bentuk patung yang dominan di Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, dan puak-puak Batak lainnya adalah patung *pangulubalang*. Patung *pangulubalang* biasanya diletakkan di batas *huta* (kampung), sebab benda ini dipercaya sebagai pelindung *huta* dari bahaya. Menurut kepercayaan tradisional ini, jika bahaya akan mendekati *huta*, maka benda ini akan memberi tanda tertentu seperti bunyi-bunyian atau bentuk-bentuk pertanda yang lain. Patung batu kecil yang ditemukan oleh anggota masyarakat Kota Cina ini adalah patung *Pangulubalang*, yang boleh jadi dibawa oleh penduduk pribumi dari kawasan pedalaman sebagai jimat (*amulet*) dalam perjalanannya ke kawasan pesisir. Bentuk patung kecil ini mengingatkan pada salah satu patung leluhur yang terdapat di depan kantor Kepala Desa Tanjung Meriah, Kec. Sitelu Talu Urang Jehe, Kab. Pakpak Bharat. Kesamaan itu antara lain terlihat pada penggambaran bentuk mata, hidung, dan mulutnya, keduanya juga memiliki tonjolan di atas kepala (*uṣṇīṣa* dalam istilah ikonografi Hindu-Buddha). Selain menjadi petunjuk keberadaan penganut kepercayaan animisme di Kota Cina, eksistensi patung batu kecil ini juga berfungsi sebagai petunjuk terjalinnya interaksi antara produsen yang datang

dari kawasan pedalaman Sumatera Utara dengan para pedagang dari mancanegara. Interaksi ini terkait erat dengan aktivitas perdagangan kapur barus/kamper dan kemenyan yang sejak lama menjadi daya tarik utama Pulau Sumatera bagi para pedagang mancanegara. Meskipun konteks temuan objek ini tidak diketahui, namun patut dicermati bahwa objek ini bukan yang pertama kali dilaporkan keberadaannya. Sebelumnya Miksic (1979, 158) dan McKinnon (1984, 104) juga menyebutkan keberadaannya, yang berarti hingga kini ada tiga objek yang sama (patung manusia bergaya seni tradisi Batak) ditemukan di situs Kota Cina. Bukan hal yang mustahil jika objek ini secara relatif juga bisa ditarikh dari masa ketika Kota Cina berjaya sebagai salah satu bandar internasional di Selat Malaka antara abad ke-11 hingga ke-14 Masehi.

Kontak yang terjadi antara beragam pendukung budaya yang berbeda di Kota Cina, telah berdampak pada dikenalnya khasanah budaya baru oleh penduduk pribumi yang berdiam di kawasan hulu dari sungai yang bermuara ke bandar Kota Cina. Mereka adalah para pemasok sejumlah produk alam Pulau Sumatera yang membawa kamper, kemenyan, getah damar, gading gajah, cula badak, dan lain-lain ke bandar Kota Cina untuk dijual atau ditukar dengan produk-produk manufaktur asing seperti tembikar, kaca, benda-benda logam, dan barang-barang keramik. Interaksi yang terjalin antara para pedagang telah membuka wawasan pribumi akan budaya asing, yang beberapa di antaranya dianggap menarik, dan dapat diterapkan dalam beberapa aspek kehidupan mereka. Salah satunya adalah sistem kepercayaan yang dibawa oleh para pendatang dari India selatan yang beragama Hindu atau Buddha. Jejak-jejak pengaruh kedua kepercayaan itu terhadap pribumi Sumatera bagian utara dapat dilihat antara lain pada konsep *Debata Na Tolu* dalam sistem kepercayaan Batak, atau praktek *manutung tulang* (membakar tulang) dalam upacara masyarakat Pakpak dahulu, yang menyerupai tradisi membakar jenazah di Bali (*ngaben*) maupun di India. Demikian halnya dengan penyebutan nama-nama hari atau bulan dalam sistem pertanggalan Karo maupun Toba, yang merupakan adopsi dari sistem pertanggalan India.[4]

4. Penutup

Pada masa lalu sebagian kawasan situs Kota Cina juga dimanfaatkan untuk aktivitas religi. Bentuk aktivitas religi itu terutama berkaitan dengan peribadatan umat Hindu dan umat Buddha. Sisa-sisa tempat ibadah mereka yang dikenal dalam pengertian Indonesia sebagai candi, terdapat di kawasan permukiman yang terletak di sisi selatan Parit Lajang, di kawasan Keramat Pahlawan dan di sekitar SDN Kota Cina. Denah sejumlah struktur bata yang saat ini sebagian besar berada di bawah permukaan tanah atau di bawah rumah-rumah warga,

[4] Tentang pengaruh kebudayaan India dalam budaya Batak baca lebih lanjut Parkin, Harry, 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*. Mandras: The Christian Literature Society

mengingatkan pada bentuk-bentuk serupa di Padang Lawas maupun Pulau Jawa. Hal yang makin memperkuat adanya aktivitas sakral adalah temuan berupa arca-arca Buddha dan Hindu baik yang dibuat dari bahan batu maupun logam (perunggu) di areal Keramat Pahlawan (*cluster IV*) dan sekitar SDN Kota Cina (*cluster V*). Gaya seni arca-arca itu, terutama yang berbahan batu, mirip dengan arca-arca batu yang terdapat di Tañjore, Tiruvottiyūr, dan Museum Madras (India Selatan). Keberadaan arca-arca bergaya seni India Selatan itu merupakan petunjuk hadirnya para pendatang dari bagian selatan anak benua itu. Selain menjadi petunjuk asal dan langgam/gaya seni, arca-arca yang ditemukan di Kota Cina juga menjadi petunjuk mazhab/sekte/aliran kepercayaan yang dahulu pernah hidup di kawasan ini. Sekte Hindu yang pernah eksis di Kota Cina adalah aliran Śaiwa (pemujaan terhadap Śiwa) dan Waiṣṇawa (pemujaan terhadap Wiṣṇu). Keberadaan penganut sekte Śaiwa didasarkan pada temuan liṅga di areal tempat sisa-sisa struktur bangunan bata yang kini berada di bawah rumah-rumah penduduk. Sedangkan keberadaan para pemuja Wiṣṇu (Waiṣṇawa) didasarkan pada temuan fragmen arca Wiṣṇu, Bhūdevi, dan Buddha di *cluster* V, sekonteks dengan sisa-sisa bangunan bata yang sebagian besar kini tertimbun di bawah permukaan tanah.

Selain sistem kepercayaan yang berasal dari India (Hindu Śaiwa dan Waiṣṇawa), terdapat petunjuk bahwa sebagian lain penghuni Kota Cina adalah para penganut kepercayaan tradisional setempat. Hal tersebut didasarkan pada temuan patung batu kecil yang bentuknya menyerupai patung-patung leluhur dari kawasan pedalaman, di seputar Toba disebut patung *pangulubalang*, sementara di kawasan Pakpak disebut *mejan*. Keberadaannya menjadi bukti interaksi di masa lalu antara para pribumi dan pendatang di suatu kawasan bandar (yang kini dikenal sebagai Kota Cina), tempat transaksi produk-produk alam Sumatera dengan produk manufaktur mancanegara.

Kepustakaan

Ambary, Hasan Muarif. 1979. "Further notes Clasification of Ceramic from Excavation of Kota Cina." Makalah dalam *Seminar on Ceramic*, Jakarta 3-7 September 1979.

Anderson, Jhon. 1826. *Mission to the East Coast of Sumatera in 1823*. Edinburgh: W. Blackwood/London, T. Cadell Strand.

Berutu, Tandak. 2007. "Upacara Adat pada Masyarakat Pakpak Dairi." Lister Berutu dan Nurbani Padang (ed.) *Tradisi dan Perubahan:* 7 – 35. Medan: Grasindo Monoratama.

Byrne, P. 1988. "Religion and the Religions." Clarke, P. And Sutherland, S. (eds), *The Study of Religion, Traditional and New Religions*: pp. 3–28. London: Routledge.

Cladis, M.S. 2001. "Introduction." Durkheim, E. *The Elementary Forms of Religious Life*: pp. vii–xxxv. Oxford: Oxford University Press.

Durkheim, E. 2001. *The Elementary Forms of Religious Life.* Oxford: Oxford University Press.

Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources.* Jakarta: C.V. Bharata.

Guillot, Claude, dll. 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Hewison, R. 1987. *The Heritage Industry*. London: Methuen.

Insoll, Timothy. 2004. *Archaeology, Ritual, Religion*. London & New York: Routledge.

Kévonian, Kéram. 2002. "Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina Dalam Bahasa Armenia." *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* (Claude Guillot, ed). Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: École française d'Extrême-Orient & Kepustakaan Populer Gramedia.

Mc Kinnon. E. Edwards. 1973. "Kota Cina: a site with Tang and sung Period Assosiation: Some Preliminary Notes." *Berita Kadjian Sumatera* 3 (1) Singapore.

----------. 1976. *Research to the desposition of ceramic sites in North Sumatera.* Singapore: The South-East Asia Ceramic Society.

----------. 1978. *A Notes on Aru and Kota Cina*, Indonesia.

Mc Kinnon, E. Edwards and Tengku Lukman Sinar. 1973. "Kota Tjina: Notes on Further Developments." *Berita Kadjian Sumatera* 4 (1) Singapore.

McKinnon, Edmund Edwards. 1984. Kota Cina: Its Context and Meaning in The Trade of Southeast Asian in The Twelfth to Fourteenth Centuries. Thesis for Ph.D. in Cornell University.

----------. 1993/1994. "Arca-Arca Tamil di Kota Cina." *Saraswati* Esai-Esai Arkeologi 2, Kalpataru Majalah Arkeologi No. 2: 53-79.

----------. 2009. "Ceramics, Cloth, Iron and Salt: Coastal Hinterland Interaction in The Karo Region of Northern Sumatra." *From Distance Tales: Archaeology and Ethnohistory in The Highlands of Sumatra,* Dominic Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, Mai Lin Thoa-Bonatz (ed). New Castle: Cambridge Scholars Publishing.

Miksic, J.N. 1979. Archaeology, Trade and Society in Northeast Sumatra. Ph.D. Thesis, Cornell University.

Munoz, Paul Michel. 2006. *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula.* Singapore: Editions Didier Millet Pte. Ltd.

Parkin, Harry. 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*. Mandras: The Christian Literature Society.

Perret, Daniel & Heddy Surachman (ed.). 2009. *Histoire De Barus III Regards Sur Une Place Marchande De l'Ocean Indien* (XIIe-milieu du XVIIe s.). Paris: Cahier d' Archipel 38.

Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut.* Jakarta: Kepustakaan populer Gramedia.

Rao, T.A. Gopinatha. 1971 a. *Elements of Hindu Iconography* Vol. I Part I. Delhi: Indological Book House.

----------. 1971 b. *Elements of Hindu Iconography* Vol. I Part II. Delhi: Indological Book House.

Sartono, S. 1984. "Emas di Sumatera Kala Purba." Berkala Arkeologi *Amerta* No. 8. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Setianingsih, Rita Margaretha. 2005. *Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Medan*, *Berita Penelitian Arkeologi* No. 10. Medan: Balai Arkeologi Medan.

Siahaan, E. K, dkk. 1977/1978. *Survei Monograpi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi.* Medan: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sinuhaji, Tolen dan Hasanuddin. 1999/2000. *Batu Pertulanen di Kabupaten Pakpak Dairi.* Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

Soekmono. 1977. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Direktorat Pembinaan dan Pengabdian Pada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Subbarayalu, Y. 2002. "Prasasati Perkumpulan Pedagang Tamil di Barus Suatu Peninjauan Kembali." *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, Claude Guillot (ed.): 17-26. Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia.

----------. 2009. “A Trade Guild Tamil Inscription at Neusu, Aceh.” Daniel Perret & Hendy Surachman (ed.) *Histoire De Varus III Regards Sur Une Place Merchande De l’Ocean Indien* (XIIe-milieu du XVIIe s.): 529-32. Paris: Association Archipel & École française d’Extrême-Orient.

Suleiman, Satyawati, dkk. 1976. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 4, *Survei Sumatera Utara*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Utomo, Bambang Budi. 2007. *Prasasti-Prasasti Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Westenberg, C.J. 1891. “Nota over de onafhankelihke Bataklanden.” *TBG* XXXIV: 105-16.

Wibisono, Sonny. 1981. *Tembikar Kota Cina: Sebuah analisis hasil penggalian tahun 1979 di Sumatera Utara*. Skripsi pada Universitas Indonesia Jakarta.

Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce: a study on the Origin of Srivijaya*. Ithaca: Cornell Unioversity Press.